

**TRADISI MANJANGUAK MANTAH DAN MANJANGUAK MASAK
DALAM UPACARA KEMATIAN
(STUDI DI NAGARI LUNTO KECAMATAN LEMBAH SEGAR KOTA
SAWAHLUNTO)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Pancasila dan
Kewarganegaraan sebagai salah satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan*



**AFRIDOS FITRI
TM/NIM: 2011/1106590**

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN ILMU SOSIAL POLITIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**TRADISI MANJANGUAK MANTAH DAN MANJANGUAK MASAK
DALAM UPACARA KEMATIAN
(STUDI DI NAGARI LUNTO KECAMATAN LEMBAH SEGAR KOTA
SAWAHLUNTO)**

Nama : Afridos Fitri
TM/NIM : 2011/1106590
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 26 Januari 2016

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Nurman S, M.Si
NIP. 19590409 198503 1 002

Pembimbing II



Dr. Isnarni, M.Pd. MA
NIP. 19610701 198703 2 006

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI




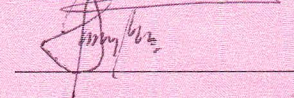
Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Sosial Politik Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada hari Selasa, 26 Januari 2016 Pukul 10.00 s/d 12.00 WIB

Tradisi Manjanguak Mantah Dan Manjanguak Masak Dalam Upacara Kematian (Studi Di Nagari Lunto Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto)

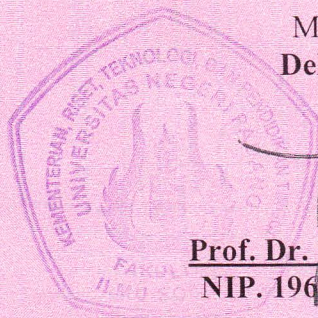
Nama : Afridos Fitri
TM/NIM : 2011/1106590
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Ilmu Sosial

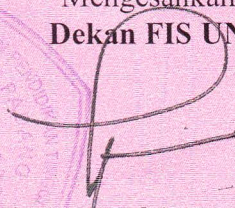
Padang, 26 Januari 2016

Tim Penguji :

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Nurman S, M.Si	
Sekretaris	: Dr. Isnarmi, M.Pd, MA	
Anggota	: Dra. Aina, M.Pd	
Anggota	: Henni Muchtar, S.H, M.Hum	

Mengesahkan :
Dekan FIS UNP




Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AFRIDOS FITRI
TM/NIM : 2011/1106590
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Ilmu Sosial Politik
Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul Tradisi Manjanguak Mantah Dan Manjanguak Masak Dalam Upacara Kematian (Studi Di Nagari Lunto Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto) adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat orang lain, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Januari 2016

Saya yang menyatakan



AFRIDOS FITRI
AFRIDOS FITRI
NIM. 1106590

ABSTRAK

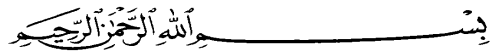
Afridos Fitri/2011 : Tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* dalam Upacara Kematian (Studi di Nagari Lunto Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masyarakat yang keberatan dengan adanya tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak dalam upacara kematian. Dalam hal ini kedudukan ekonomi masyarakat di Nagari Lunto tidak sesuai dengan tradisi yang sudah diterapkan. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak, mengungkapkan makna yang terkandung dalam manjanguak mantah dan manjanguak masak serta mengetahui tanggapan masyarakat terhadap tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak yang sudah ada sejak dahulu.

Jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Nagari Lunto Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto. Pemilihan informan dengan teknik *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Jenis data terdiri dari data primer dan data sekunder, yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data melalui cara reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan Verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak adalah rangkaian upacara kematian yang dilakukan pada *manjuah hari* (7), *manduo kali tujuh* (14 hari), *ma ampek puluah hari* (40 hari), dan *manyaratuih hari* (100 hari) setelah kematian. Proses pelaksanaan tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak dilakukan pada hari ke-14 setelah kematian. Tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak memiliki makna yaitu untuk menjalin tali silaturahmi supaya tidak terputus, sebagai ajang memberi dan menerima antara satu sama lain, dan tolong menolong sesama makhluk sosial. Adanya tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak menyebabkan tingginya rasa kebersamaan dan tolong menolong antar masyarakat dan tidak ada lagi perbedaan dalam masyarakat sehingga menyebabkan tradisi ini tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat Nagari Lunto.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirrabil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Tradisi Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak Dalam Upacara Kematian (Studi di Nagari Lunto Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto.”**

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademis untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Ilmu Sosial Politik, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Selama penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan banyak pihak yang selalu mendukung penulis baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dengan ketulusan hati penulis ingin menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua, Ayahku tercinta Syafrinur dan Ibuku tersayang Syafniati serta keluarga tercinta yang telah memberikan do'a, dukungan baik materil maupun moril serta doa yang tiada henti kepada penulis sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Yanuar Kiram sebagai Rektor Universitas Negeri Padang.

3. Bapak Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Dr. Maria Montessori, M.Ed. M.Si selaku Ketua Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
5. Ibu Dr. Fatmariza, M. Hum selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Drs. Nurman S, M.Si. selaku Pembimbing I, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
7. Ibu Dr. Isnarmi, M.Pd MA. selaku Pembimbing II, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.
8. Ibu Dra. Aina, M.Pd, Ibu Henni Muchtar, SH. M. Hum., dan Ibu Dr. Maria Montessori, M.Ed, M. Si., selaku Tim Penguji yang telah memberikan banyak masukan dan saran untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta pegawai Tata Usaha Jurusan Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengajaran dan pengetahuan yang bermanfaat bagi penulis.
10. Terima kasih kepada Uanku(Alm) tercinta dan nenekku tersayang yang telah menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.
11. Terima kasih to My Life : Randi Purwanto dan Azelorie Naumira yang telah menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini.

12. Terima kasih to My Family Sisters : Afni nelda, Kuat Heriyanto, M. Fikri Gusani, M. Nabil Lamonsa, Faiza Risqika Monza, M. Maheswara Winata yang telah menjadi penyemangat penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini..
13. Terima kasih to My Family Brothers : Ade Putra, Kurnia AZ, Salsabila Diniyah Attari yang telah memberikan semangat kepada penulis.
14. Terima kasih buat My Family ; Radha Festi, Irwan dan Wegi Purwanti yang telah memberikan semangat kepada penulis.
15. Terima Kasih buat Teman-teman PPKN angkatan 2011.
16. Terima kasih juga untuk semua pihak yang turut membantu hingga selesainya skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu semua kritikan, saran dan masukan yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Terakhir penulis menyampaikan harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan terutama bagi penulis sendiri, serta untuk kepentingan kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Aamiin.

Padang, Januari 2016

Hormat Penulis,

Afridos Fitri

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	vi
Daftar Gambar	vii
Daftar Lampiran	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Fokus Penelitian	12
F. Tujuan Penelitian	12
G. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teoritis	15
1. Konsep Tradisi	15
2. Teori Interaksionisme Simbolik	19
3. Upacara Kematian	26
B. Kerangka Konseptual	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	32
B. Lokasi Penelitian	34
C. Informan Penelitian	34
D. Jenis dan Sumber Data	36
E. Teknik dan Alat Pengumpul Data	37
F. Teknik penguji Keabsahan Data	40

G. Teknik Analisis Data	41
-------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	43
1. Temuan Umum	43
a. Kondisi Geografis Nagari Lunto	43
b. Kondisi Demografis Nagari Lunto.....	45
c. Mata pencaharian penduduk	47
d. Segi pendidikan.....	51
e. Segi agama	52
2. Temuan Khusus	54
a. Pelaksanaan Tradisi Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak	54
b. Makna Tradisi Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak.....	73
c. Tanggapan Masyarakat tentang Tradisi Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak	78
B. Pembahasan	83
a. Pelaksanaan Tradisi Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak	83
b. Makna Tradisi Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak	85
c. Tanggapan Masyarakat tentang Tradisi Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak	92

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	94
B. Saran	98

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : daftar informan.....	36
Tabel 2 : Penduduk Nagari Lunto Berdasarkan Kepala Keluarga.....	45
Tabel 3 : Nama-nama Panggilan Kekerabatan.....	47
Tabel 4: Tingkat Pendidikan di Nagari Lunto.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:Nasi Bajamba Lengkap dengan Lauk Pauknya yang Telah Tersusun Rapi.....	56
Gambar 2 : Tempat perlengkapan yang dibawa oleh masyarakat Nagari Lunto	61
Gambar 3 : Lauk pauk yang tersusun rapi di rumah duka	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial

Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kota Sawahlunto

Lampiran 4 : Surat Keterangan Selesai Penelitian dari Kantor Desa Nagari Lunto
Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam banyak masyarakat dan suku bangsa di dunia, kematian merupakan peristiwa penting yang memutuskan hubungan lahiriah dengan seseorang. Menurut Koentjaraningrat (1990 : 134) terputusnya hubungan lahiriah tersebut menjadi pendorong munculnya pranata sosial dalam masyarakat yang berhubungan dengan peristiwa kematian. Pada umumnya agama menganjurkan untuk menyelenggarakan kegiatan yang berhubungan dengan seseorang yang meninggal tersebut dalam kelompok sosial yang ditinggalkannya.

Pranata sosial yang dikembangkan dalam masyarakat itu menjadi menarik jika dilihat adanya perbedaan-perbedaan yang belum diketahui oleh banyak kalangan di luar kelompok sosial atau masyarakat tersebut. Menurut Ariyono, suryono (1985) menjelaskan upacara kematian memiliki ciri-ciri tersendiri antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya. Sebagai contoh, di Bali ada upacara kematian yang disebut dengan *Ngaben*, (Lussiana (2009)). Upacara *Ngaben* tersebut menjadi salah satu atraksi budaya di Bali, dan di Tanah Toraja terdapat pula upacara kematian yang disebut *Rambu Solo*, (Rotua (2009)). Upacara kematian sudah menjadi tradisi dalam banyak masyarakat dan kebudayaan. Tradisi merupakan perwujudan budaya yang sangat penting yang dapat diekspresikan dalam kebiasaan-kebiasaan yang tidak tertulis, pantangan-pantangan dan sanksi-sanksi. Tradisi juga merupakan kebiasaan turun temurun

sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan.

Adapun upaya dari masyarakat untuk mempertahankan kebiasaan itu karena bagi masyarakat tersebut masih relevan dan menjadi kebutuhan bagi masyarakatnya. Namun, kebiasaan tersebut dapat juga ditinggalkan karena tidak lagi dijalankan oleh masyarakatnya.

Sebagai sistem budaya tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara-cara dan aspek pemberian arti terhadap ajaran, ritual, dan lainnya, dari manusia yang mengadakan tindakan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Begitu juga dengan masyarakat Minangkabau, mereka juga mempunyai tradisi yang beranekaragam. Keanekaragaman tradisi masyarakat Minangkabau salah satu diantaranya terdapat di Nagari Lunto Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto yaitu tradisi yang berhubungan dengan kematian. Masyarakat Nagari Lunto masih menganggap penting upacara kematian. Mereka masih melakukan upacara kematian sesuai dengan aturan-aturan dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Sehingga, tradisi tersebut diduga mempunyai makna bagi masyarakat yang melaksanakannya.

Dalam upacara kematian di Nagari Lunto terdapat rentetan kegiatan yang harus dijalankan oleh warga, mulai dari memandikan mayat, mengafani, prosesi pemakaman dan sampai acara setelah pemakaman. Masyarakat Nagari Lunto dan masyarakat Minangkabau pada umumnya, apabila ada keluarga, kerabat, sanak kemenakan dan lainnya menghadapi musibah kematian, maka orang-orang yang ditinggalkan akan bergotong-royong menyelenggarakan upacara kematian

tersebut. Para kerabat akan hadir secara bersama-sama untuk menyelenggarakan pemakaman jenazah. Setelah jenazah dimakamkan, keluarga yang ditinggal melaksanakan upacara yang sudah sejak dahulu dilakukan oleh masyarakat Nagari Lunto, seperti *manamaik* (hari pertama), *manigo hari* (3 hari), *manduo kali tujuh* (14 hari), *ma ampek puluah hari* (40 hari), dan *manyaratuih hari* (100 hari). Di Nagari Lunto, terhitung sejak jenazah dikuburkan, masyarakat melakukan tahlilan selama tiga hari berturut-turut di rumah duka. Kemudian *duo kali tujuh* terhitung sejak jenazah dikuburkan, dan dilaksanakan pula tradisi *Manjanguak Mantah* dan *Manjanguak Masak* dalam rangkaian upacara kematian yang dimaksud.

Pada umumnya, jika masyarakat menghadapi sesuatu kematian, dilakukan berbagai aktivitas-aktivitas. Aktivitas tersebut dikembangkan secara tradisional. Sehingga, menjadi adat istiadat masyarakat setempat dan sulit untuk ditinggalkan. Hal ini karena masyarakat mempunyai perbedaan dalam memahami upacara adat tersebut. Suatu upacara dianggap penting oleh suatu masyarakat dan kebudayaan belum tentu penting bagi masyarakat dan kebudayaan lain, bisa saja bagi mereka tidak berarti sama sekali sehingga tidak diberlakukannya upacara.

Tradisi *Manjanguak Mantah* merupakan rangkaian upacara kematian yang dilakukan pada *manujuah hari* (7), *manduo kali tujuh* (14 hari), *ma ampek puluah hari* (40 hari), dan *manyaratuih hari* (100 hari) setelah kematian. Dalam penelitian ini diartikan sebagai aktivitas individu yang datang ke rumah duka dengan membawa bahan makanan yang mentah berupa beras, telur ayam, kelapa, teh, gula, kopi yang digunakan untuk kegiatan *manujuah hari*, *duo kali tujuh*

hari, ampek puluah hari sampai *manyaratuih hari*. Kegiatan ini disebut dengan tradisi manjanguak mantah. Peralatan tersebut dimasukkan ke dalam bakul kemudian diantarkan secara adat ke rumah duka untuk dimanfaatkan dalam upacara kematian ke-14 di rumah duka.

Tradisi manjanguak masak adalah pemberian makanan yang sudah diolah atau sudah dimasak dari pihak *bako* kepada keluarga almarhum berupa nasi, ayam, ikan, telur, kue, agar-agar dan jenis makanan tradisional lainnya. Dalam konteks ini *bako* membawa makanan yang sudah dimasak (siap untuk disajikan) ke rumah duka. Setelah tiba di rumah duka makanan itu diserahkan kepada pihak duka. Kemudian bawaan pihak *bako* dan masakan yang berasal dari orang yang datang *Manjanguak Mantah*, dihidangkan untuk dimakan bersama. Sebelum makan terlebih dahulu dilakukan doa bersama yang ditujukan untuk orang yang meninggal, keluarga duka, dan orang yang hadir dalam upacara tersebut.

Tradisi ini telah melekat dalam kehidupan masyarakat Nagari Lunto dimana masyarakat harus mengikuti tradisi ini. Masyarakat mau tidak mau harus ikut dalam tradisi ini, apabila ada masyarakat atau pihak *bako* yang tidak ikut dalam tradisi ini maka masyarakat lain akan menyindir hal tersebut. Hal ini menjadi suatu problema karena masyarakat Nagari Lunto tidak semuanya memiliki kemampuan ekonomi yang cukup. Bagi mereka yang tidak memiliki uang dan bahan-bahan untuk diberikan kepada keluarga almarhum tersebut terpaksa meminjam uang kepada tetangga demi menutup malu apabila tidak mengikuti tradisi manjanguak mantah dan tradisi manjanguak masak.

Dalam observasi awal yang penulis lakukan kepada beberapa masyarakat Nagari Lunto Kota Sawahlunto yaitu di rumah Onda Nian yang saat itu sedang melaksanakan *manduo kali tujuh* (14 hari) terungkap bahwa untuk mengikuti tradisi *manjanguak mantah* dan *manjanguak masak* masyarakat merasa terbebani. Seperti diungkapkan oleh Utiah Rani sebagai berikut:

“Dalam saminggu ko a, utiah lah tigo kali poi manjanguak mantah ka rumah ughang kamatian, poniang lo utiah dek e tu tapaso maminjam bagheh lai ka rumah sabalah, kalau ndak poi wak sogan lo, apolo kecek ughang beko”.

Menurut hasil wawancara di atas mengatakan bahwa dalam satu minggu ini, sudah tiga kali Utiah pergi *manjanguak mantah* ke rumah kematian, waktu itu sempat pusing kepala Utiah, karena tidak ada lagi persediaan yang dimiliki, terpaksa meminjam beras kepada tetangga sebelah, kalau tidak pergi ke rumah orang kematian itu, apa kata orang nanti. (wawancara pada tanggal, 11 April 2014)

Demikian juga diungkapkan oleh Onda Inek yang melakukan *Manjanguak Masak* ke rumah *Mintuo*.

“wakotu onda manjanguak masak nan kapatang tu, untuak mamboli nan kadimasak tu, taposo bautang dibalai, di tompek langganan biaso e. Pitih yang ditangan ndak ado do”.

Menurut hasil wawancara di atas Onda Inek mengatakan bahwa waktu *manjanguak masak kemaren*, untuk membeli perlengkapan yang akan dibawa, saya melakukan pinjaman di pasar di tempat langganan biasanya. Uang tidak ada ditangan. (wawancara pada tanggal, 11 April 2014).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, terlihat untuk pergi *Manjanguak Mantah* ada warga meminjam kepada tetangga. Pinjaman tersebut berupa beras kepada tetangga kerana persediaan dana yang tidak mencukupi. Ini semua bertujuan untuk memperlihatkan kepada keluarga duka, kalau mereka merupakan keluarga yang *berada* atau mampu. Hal ini tergambar seperti yang diungkapkan oleh Mariana.

“Kalo ndak mambawo pambawoan ko, malunyo ko yang ndak tahan a, beko nyo otaan awak beko tu ma, kalo ndak nyo sindie-sindie awak di tampek kamatian tu dek urang yang ado disinan . Soal e ambo pernah di modean tu dek urang, wakatu poi manjanguak”.

Menurut hasil wawancara diatas yaitu : kalau tidak membawa pembawaan, nanti kita malu sama orang lain, nanti kita dibicarakan, atau mereka berikan sindiran kepada kita. Saya pernah mengalami seperti itu. (wawancara pada tanggal, 11 April 2014).

Berdasarkan penuturan di atas terlihat begitu pentingnya pembawaan yang dibawa ke rumah duka, untuk menghindari perkataan-perkataan yang menyindir yang tidak enak didengar, seperti bisa saja dikatakan pelit. Pada dasarnya jumlah barang bawaan tidak ditentukan, namun karena merasa segan terhadap keluarga duka, ataupun orang yang berada di rumah kematian, maka pembawaan untuk *manjanguak* diusahakan seada mungkin. Semua ini bertujuan memperlihatkan kepada keluarga duka dan tamu yang datang kalau mereka mampu dan orang yang *berada* di tengah-tengah masyarakat.

Makna pembawaan pada waktu *manjanguak* merupakan sebagai bentuk kepedulian terhadap keluarga duka seperti yang diungkapkan Bapak Bagindo

Sutan "*bajalan babuah batih, malenggang babuah tangan* (berjalan berbuah betis, melenggang berbuah tangan). Tegasnya orang yang *manjanguak* tersebut akan merasa malu apabila datang dengan tangan kosong.

Tradisi ini sudah ada dari nenek moyang terdahulu. Jadi dalam masyarakat Nagari Lunto tradisi ini harus dijalankan. Mau tidak mau masyarakat harus ikut dalam tradisi ini, apabila ada masyarakat atau pihak bako yang tidak ikut dalam tradisi ini maka masyarakat lain akan menyindir hal tersebut. Karena ini sudah menjadi adat istiadat Nagari Lunto. Ini merupakan bukti kita menghormati ajaran nenek moyang terdahulu. Berdasarkan wawancara yang saya lakukan dengan Ketua KAN Nagari Lunto yang bernama Bapak Irwan, beliau mengatakan :

"Tradisi manjanguak ko harus wak lakukan tiok ado urang maningga, wak harus manghargai nenek moyang dulu. Walaupun ado urang yang ndak poi mandoa ko, berarti nyo ndk manjunjung adat di Nagari ko. Kini kan lah ado peraturan baru. Tiok ado acara kematian tiok urang harus poi mandoa. pambawoan tu yo penting untuk menghindari malu, tapi bawoklah sekedar yang ado di rumah. yang penting poi untuak manjalin hubungan silaturrahmi".

Tradisi manjanguak harus kita lakukan ketika ada orang meninggal. kita harus menghargai nenek moyang terdahulu. apabila ada orang yang tidak mengikuti acara ini berarti dia tidak menghargai adat istiadat di Nagari Lunto. Sekarang sudah ada peraturan baru yang diberikan oleh ketua KAN yaitu harus pergi acara manjanguak walaupun harus membawa sekedar yang ada di rumah. untuk menjalin hubungan silaturrahmi. Jadi tidak ada lagi masyarakat yang

berhutang untuk membawa makanan ke rumah duka. (wawancara pada tanggal 23 Mei 2014).

Beliau juga mengatakan bahwa untuk melaksanakan upacara kematian, dibutuhkan persiapan yang matang. Dalam manjanguak mantah dan manjanguak masak ini, diadakanlah musyawarah di rumah duka. Musyawarah tersebut dihadiri oleh keluarga *sesuku* yang terdiri dari *niniak mamak*, *amak-amak* atau *istri mamak*, anak cucu dan *kemenakan*, karib kerabat, tetangga, pemuda pemudi dan lain-lain, mereka *dipanggia* seminggu sebelumnya untuk menghadiri pada hari yang ditentukan.

Sebelum diadakan acara ini diadakan dulu musyawarah, dimana musyawarah tersebut akan dibahas hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan acara tersebut, seperti menentukan apakah kegiatan yang akan dilaksanakan, siapa saja yang akan diundang atau *dipanggia*, membicarakan mengenai alat dan perlengkapan yang dibutuhkan, membicarakan mengenai *kapalo du`a* dan membicarakan mengenai kesepakatan kapan akan dilaksanakannya gotong royong dalam penyambutan acara tradisi manjanguak tersebut, biasanya gotong royong dilaksanakan tiga hari menjelang hari pelaksanaan upacara kematian.

Untuk menyambut upacara kematian, masyarakat melaksanakan gotong royong. Gotong royong tersebut merupakan wujud dari kepedulian antar sesama warga masyarakat. Gotong royong terbentuk dengan adanya interaksi sosial masyarakat. Gotong royong dapat berarti suatu sikap atau kegiatan yang dilakukan oleh warga masyarakat secara bekerja sama dan saling tolong menolong untuk menyelesaikan suatu hal tertentu. Sikap gotong royong ini sangat berperan sekali

dalam melaksanakan upacara kematian. Rasa kebersamaan ini muncul, karena adanya sikap sosial dari masing-masing individu untuk meringankan beban yang sedang dipikul. Manfaat gotong royong antara lain, pekerjaan yang dilakukan akan cepat selesai, tanpa terasa persaudaraan dan kebersamaan warga akan semakin erat dan terciptanya kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa dalam tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak ini, keluarga menggelar makan bersama untuk masyarakat. Jadi untuk melaksanakan upacara tersebut membutuhkan persiapan dan perlengkapan. Tanpa adanya bantuan yang diberikan oleh karib kerabat atau warga, kegiatan tidak akan berjalan dengan lancar, karena karib kerabat dan tetangga yang datang ke rumah duka akan membantu mempersiapkan segala sesuatunya yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara kematian.

Upacara ini merupakan puncak dari upacara kematian di Nagari Lunto, pada upacara ini keluarga menggelar makan bersama untuk seluruh masyarakat. Dana minimal yang dibutuhkan untuk melaksanakan acara manjanguak berkisar antara Rp. 1000.000, 2000.0000, 3.000.000. Dana ini diperlukan untuk membeli berbagai keperluan yang dibutuhkan untuk acara tersebut. Misalnya membeli perlengkapan masak, makanan yang biasa disajikan untuk adalah goreng ikan, goreng ayam, *gulai kambing*, mie goreng, *gulai toco*, *sambal lado*, *pergedel kentang*, *lamang*, *goreng pisang*, *godok*, *godok pisang* dan sebagainya.

Biaya tersebut tentu merupakan biaya yang sangat besar jika dilihat dari segi perekonomian masyarakat di Nagari Lunto yang tergolong lemah. 75 % masyarakat Nagari Lunto bekerja sebagai petani dengan penghasilan maksimal

Rp. 400.000 per minggu atau berkisar Rp. 1.600.000 per bulan setiap orangnya dan 25 % berprofesi lainnya. Oleh karena itu masyarakat yang mengalami musibah kematian memerlukan bantuan dari keluarga dekat agar dapat tetap melaksanakan upacara tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak ini.

Upacara yang akan dilaksanakan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga yang ditinggalkan. Jika keluarga duka berada pada golongan ekonomi menengah ke atas, maka upacara yang akan dilaksanakan bersifat besar, dan jika keluarga duka tidak memiliki cukup uang atau berada pada golongan ekonomi menengah ke bawah, maka upacara yang dilaksanakan bersifat kecil. Besar atau kecilnya upacara yang dilaksanakan dapat dilihat dari 3 hal yaitu jenis hewan yang disembelih, makanan yang dihidangkan serta orang yang akan *dipanggia*. Untuk yang bersifat besar, hewan yang disembelih biasanya adalah sapi atau kerbau, sedangkan untuk yang tergolong menengah dan kecil, keluarga duka menyembelih kambing atau hanya membeli beberapa kilogram daging.

Dari uraian di atas, itulah yang mendorong penulis untuk menarik minat dan melakukan penelitian mengenai “Tradisi Manjanguak Mantah Dan Manjanguak Masak Dalam Upacara Kematian Di Nagari Lunto, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat Nagari Lunto merasa terbebani dengan adanya tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak.

- b. Masyarakat Nagari Lunto wajib melaksanakan tradisi ini untuk menghindari malu karena tidak menjalankan tradisi yang sudah ada sejak dahulu.
- c. Masih ada sebagian masyarakat khususnya generasi muda yang kurang mengetahui dan memahami makna yang terkandung dalam tradisi *manjanguak mantah dan manjanguak masak* dalam upacara kematian di Nagari Lunto, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto.
- d. Masyarakat nagari Lunto masih tetap mempertahankan tradisi *manjanguak mantah dan manjanguak masak* dalam upacara kematian di Nagari Lunto, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah penulis ingin melihat bagaimana pelaksanaan tradisi *manjanguak mantah dan manjanguak masak* di Nagari Lunto, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto.

D. Rumusan Masalah

Mengingat luasnya cakupan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini yakni acara kematian di Nagari Lunto, maka rumusan permasalahan dalam penyusunan penelitian ini terbatas pada:

- a. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak dalam Upacara Kematian di Nagari Lunto, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto.
- b. Apa makna yang terkandung dalam tradisi Manjanguak Mantah dan Manjanguak Masak dalam Upacara Kematian di Nagari Lunto, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto.
- c. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak dalam upacara kematian di Nagari Lunto, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto.

E. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih difokuskan kepada bagaimana pelaksanaan tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak dalam upacara kematian di nagari Lunto, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto.

F. Tujuan Penelitian

Sebagai sebuah karya ilmiah, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak dalam upacara kematian di Nagari Lunto, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto
- b. Untuk mendeskripsikan makna yang terkandung dalam upacara kematian di Nagari Lunto, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto

- c. Untuk mendeskripsikan tanggapan masyarakat Nagari Lunto, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto terhadap pelaksanaan tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak dalam upacara kematian.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah:

a. Secara Teoritis

1. Untuk mengembangkan teori dalam Ilmu Antropologi dan Hukum Adat.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya, yang akan melakukan penelitian yang sama atau sejalan dengan *tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak*.
3. Untuk menambah khasanah ilmu tentang upacara kematian

b. Secara Praktis

1. Untuk menjadi masukan bagi masyarakat pendukung kebudayaan dalam mempertahankan adat warisan budaya leluhurnya.
2. Bagi penulis, penelitian ini sangat berguna untuk menambah wawasan dan tetap menghargai peninggalan tradisi nenek moyang kita terdahulu.

3. Memberi masukan kepada masyarakat Nagari Lunto, Kecamatan Lembah Segar, Kota Sawahlunto tentang pelaksanaan tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak dalam upacara kematian (studi di Nagari Lunto, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak memiliki beberapa proses yang harus dilalui yaitu waktu pelaksanaan, tempat pelaksanaan, perlengkapan yang dibawa ke rumah duka, persiapan sebelum pergi ke rumah duka, berangkat ke rumah duka, berdoa, makan bersama dan memberikan lemag.
 1. Waktu pelaksanaan dilakukan pada saat *manduo kali tujuh* (14 hari setelah kematian), karena pada saat 14 hari ini suasana di rumah duka tidak lagi larut dalam kesedihan atas meninggalnya salah seorang anggota keluarganya.
 2. Tempat pelaksanaan terlebih dahulu ditentukan tempat pelaksanaan upacara 14 hari almarhum/almarhumah. Tempat upacara lazimnya dilakukan di rumah anak perempuan, tetapi tidak tertutup pula kemungkinan dilakukan di rumah anak laki-laki. Ini disebabkan anak perempuan merupakan penerus garis keturunan matrilineal dari almarhum jika yang meninggal adalah ibu, sedangkan jika yang meninggal adalah Bapak maka pelaksanaannya bisa di rumah anak perempuan atau anak laki-laki.

3. Perlengkapan yang dibawa pada manjanguak mantah adalah bahan yang mentah seperti ayam, beras, telur, beras ketan, kelapa, kopi dan gula. Sedangkan pada manjanguak masak yang dibawa adalah bahan yang sudah dimasak oleh pihak bako seperti ; ayam goreng, ikan goreng, telur goreng, agar-agar dan kue tradisional.
4. Persiapan sebelum pergi ke rumah duka yaitu dengan menyiapkan bahan yang akan dibawa, beras 3 sampai 4 liter, beras ketan 3 liter, dan telur ayam 10 sampai 15 butir. Selanjutnya dimasukkan kedalam bakul dan dibungkus dengan kain berwarna putih.
5. Berangkat ke rumah duka. Setelah semua persiapan selesai, orang-orang akan dipanggil, maka seluruh rombongan mulai berangkat ke rumah duka. Pada saat sekarang, apabila rumah duka jauh, maka pergi menggunakan kendaraan, dan apabila rumahnya dekat maka cukup dengan berjalan kaki saja.
6. Berdoa merupakan permohonan kepada Tuhan agar almarhum diterima di sisi Nya dan keluarga yang ditinggalkan diberi kesabaran.
7. Makan bersama. Semua masakan dan makanan yang dihidangkan seluruhnya dimakan bersama-sama dengan *urang siak*.
8. Memberikan lemang. Sebelum tamu pulang maka akan diberikan masing-masingnya.

b. Tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak ada beberapa makna yaitu : untuk menjalin hubungan tali silaturahmi, sebagai ajang memberi dan menerima, dan tolong menolong sesama makhluk sosial.

1. Makna aktivitas.

1) Berdoa maknanya kerendahan hati makhluk Nya dan pengakuan syukur akan kebesaran Tuhan.

2) Makan bersama maknanya bentuk basa basi yang tinggi dari pihak keluarga duka.

2. Makna pembawaan

1) Ayam maknanya diumpamakan sebagai orang yang meninggal.

2) Beras maknanya sebagai kemakmuran bagi masyarakat, karena beras merupakan makanan pokok.

3) Lemang maknanya tongkat untuk membantu almarhum atau almarhumah berjalan menuju ke sorga.

c. Tanggapan masyarakat dalam tradisi ini adalah mereka keberatan karena keadaan ekonomi yang kurang mampu, tetapi ada peraturan lisan dari ketua KAN yang bernama Bapak Irwan ketika saya wawancarai kemarin tanggal 27 januari 2016, beliau mengatakan tidak ada peraturan tertulis tentang adat ini, yang ada cuma peraturan secara lisan, yang disampaikan kepada masyarakat dihadapan: alim ulama, cadiak pandai, niniak mamak seluruh suku, penghulu dan masyarakat Nagari Lunto yaitu ;
tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak di Nagari Lunto wajib dipertahankan sampai sekarang, dan tentang pembawaan yang

harus dibawa masyarakat untuk pergi ke rumah duka dikatakan beliau bahwa sejak dahulu ada 3 yang wajib dibawa yaitu telur, ayam, dan beras. Karena ketiganya memiliki makna masing-masing. Jadi beliau mengatakan bahwa tidak harus semuanya dibawa, tetapi di antara salah satunya, misalnya beras saja. Jadi tidak ada lagi masyarakat yang keberatan dengan tradisi ini. Alasannya karena sudah merupakan adat istiadat dan kebiasaan, ada kekhawatiran mendapat sanksi kalau tidak dilaksanakan dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Jika dianalisis bahwa masyarakat masih mempertahankan tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak karena adanya sikap masyarakat yang sangat tradisional dan adat istiadat atau kebiasaan yang sudah mengakar kuat di dalam masyarakatnya. Disamping itu, dalam kehidupan masyarakat Lunto biasanya hidup tolong menolong, hal ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Nagari Lunto tidak boleh menganut paham individualistik yang hanya memikirkan diri sendiri, atau hanya mengurus kepentingan diri sendiri. Masyarakat Nagari Lunto dituntut peduli terhadap lingkungannya, yang lemah harus dibantu, kalau ada tetangga kena musibah kita bantu semampu kita. Hidup dan kehidupan kekerabatan, kekeluargaan lebih diutamakan dari kehidupan diri sendiri karena kita hidup bermasyarakat. Kebersamaan lebih utama dari kesendirian. Tolong menolong dan gotong royong dalam menjalankan hidup dan kehidupan mempunyai nilai yang tinggi dalam pandangan adat. Dari sinilah kita bisa lihat keberatan tradisi manjanguak mantah

dan manjanguak masak ini bagaimana pun perubahan budaya, tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak ini tetap di jaga dan dilestarikan.

Tradisi ini merupakan simbol yang memperlihatkan rasa kebersamaan dalam menjalani kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat di Nagari Lunto berkeinginan supaya tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak diwariskan kepada anak-cucu sehingga tradisi ini tidak hilang begitu saja ditelan zaman. Dengan diadakannya tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak ini akan tercipta rasa kebersamaan antar masyarakat, sehingga tidak ada lagi perbedaan.

- d. Tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak merupakan tradisi yang diteruskan dari satu generasi kegenerasi berikutnya yang diteruskan secara lisan dan melalui proses sosialisasi. sebagai generasi penerus, generasi muda menyadari bahwa tradisi manjanguak mantah dan manjanguak masak ini merupakan layak untuk terus dipertahankan.

B. Saran

Penulis melihat tradisi Manjanguak mantah dan manjanguak masak merupakan tradisi yang cukup unik dan menarik. Dalam tradisi Manjanguak mantah dan manjanguak masak juga terkandung makna yang sangat berharga dan berguna bagi seluruh masyarakat khususnya masyarakat Nagari Lunto. Namun pada kenyataannya masih ada generasi mudanya yang belum memahami tentang tradisi tersebut. Penulis berharap kedepannya generasi mudanya lebih memahami makna yang terkandung di dalamnya, jadi tidak hanya sebatas melaksanakan

karena sudah tradisi namun generasi muda menyadari bahwa tradisi ini adalah milik bersama yang harus terus dapat dipertahankan.

Penulis menyadari penelitian tentang manjanguak mantah dan manjanguak masak ini belum begitu sempurna. Penulis mengharapkan bagi pembaca yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema yang sama agar dapat untuk menggali dan mengkaji lebih dalam lagi dengan melihat mengenai unsur-unsur lain yang terdapat dalam kegiatan manjanguak mantah dan manjanguak masak ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sumber buku

- Ariyono, Suryono. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademi Persindo.
- Bambang Daroeso. 1986. *Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu
- Clifford Geertz. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dany Haryanto dan Edwi Nugrohadhi. 2011. *Pengantar Sosiologi Dasar*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Deddy Mulyana. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- George Ritzer. 2003. *Sosiologi Ilmu pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kaelan. 2004. *Pendidikan pancasila*. Yogyakarta : Paradigma offset
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Lexy J. Moleong. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Lusianna M.E Hutagallung. 2009. *"Ngaben": Upacara Kematian Sebagai Salah Satu Atraksi Wisata Budaya di Bali*. USU Medan: Kertas Karya.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mursal Esten. 1993. *Minangkabau: Tradisi dan Perubahan*. Padang: Angkasa Raya Padang
- Poloma, Margareth. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada